

**A. JUDUL : ANALISIS NILAI EKONOMI PRODUK PANGAN HUTAN
KEMASYARAKATAN DESA NGARIP KECAMATAN ULU BELU
KABUPATEN TANGGAMUS**

B. BIDANG ILMU : KEHUTANAN

C. PENDAHULUAN

Hutan kemasyarakatan (HKm) merupakan salah satu skema perhutanan sosial yang bertujuan untuk mempertemukan kedua kepentingan yang selama ini bertolak belakang yaitu masyarakat dan hutan. Masyarakat sekitar hutan kehidupannya sangat bergantung dengan hutan sebaliknya, hutan dengan segala fungsinya memiliki keberadaan yang cukup strategis bagi kehidupan. Banyak hasil penelitian yang telah membuktikan ketergantungan masyarakat akan hutan. Ngakan *et al.* (2005) dan Munawaroh (2011) menemukan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap hasil hutan yaitu hasil hutan bukan kayu. Selanjutnya, berdasarkan data dari Pekon Ngarip tahun 2009, masyarakat di wilayah penelitian juga memiliki ketergantungan terhadap hutan. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan lahan hutan menjadi lahan perkebunan yang cukup luas (1446 hektar).

Ketergantungan masyarakat terhadap hutan dan masalah-masalah sosial lainnya telah menyebabkan hutan menjadi rusak. Masyarakat miskin yang hidupnya sangat tergantung dari hutan terpaksa membuka dan menggarap hutan. Tekanan ekonomi telah membuat masyarakat hanya memikirkan kebutuhan ekonomi sesaat tanpa memikirkan kebutuhan ekonomi jangka panjang sehingga berdampak pada cara-cara pemanfaatan hutan yang tidak konservatif.

Melalui skema HKm, masyarakat diarahkan untuk mengelola lahan berdasarkan prinsip-prinsip lestari (lestari ekonomi, ekologi dan sosial) diantaranya dengan menerapkan praktek-praktek agroforestri dan konservasi tanah dan air. Praktek-praktek agroforestri merupakan praktek penggunaan lahan yang mengkombinasikan tanaman pertanian, kehutanan dan peternakan. Penerapan sistem agroforestri diharapkan tidak hanya memberikan manfaat finansial tetapi juga nilai ekonomi bagi masyarakat sekitar hutan. Selain itu, praktek-praktek agroforestri di lahan HKm diharapkan menjadi sumber pangan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek bagi masyarakat sekitar hutan. Penelitian mengenai nilai ekonomi produk pangan dari lahan HKm belum pernah dilakukan di Desa Ngarip padahal produk pangan dari lahan HKm bernilai ekonomi, beraneka ragam dan penopang kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu,

penelitian ini ingin membuktikan bahwa produk-produk pangan dari lahan HKm memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi bagi kehidupan masyarakat sekitar hutan.

D. TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis produk pangan dari lahan HKm
2. Menentukan nilai ekonomi produk-produk pangan HKm

E. MANFAAT

Penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat dan Pemerintah tentang nilai ekonomi produk-produk pangan dari lahan HKm sehingga dengan mengetahui nilai ekonomi produk HKm, masyarakat diharapkan dapat lebih meningkatkan keragaman produk pangan. Selain itu pemerintah diharapkan dapat mendukung pengembangan jenis-jenis tanaman komersial yang disukai dan menopang kehidupan masyarakat.

F. PERUMUSAN MASALAH

Adapun masalah yang perlu diselesaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah produk-produk pangan dari lahan HKm yang dimanfaatkan masyarakat Desa Ngarip?
2. Berapakah nilai ekonomi produk-produk pangan HKm?

G. TINJAUAN PUSTAKA

Hutan Kemasyarakatan

Pangan

Nilai Ekonomi Sumber Daya Hutan

Sumber daya hutan baik yang *tangible* (salah satunya adalah HHBK) maupun yang *intangibile* memiliki nilai ekonomi yang cukup besar. Nilai sumber daya hutan dapat dihitung

dengan berbagai metode penilaian tergantung apakah produk atau jasa tersebut dapat dinilai berdasarkan nilai pasar, nilai kegunaan dan nilai sosial. Nilai pasar, yaitu nilai yang ditetapkan melalui transaksi pasar, (b) nilai kegunaan, yaitu nilai yang diperoleh dari penggunaan sumberdaya tersebut oleh individu tertentu, dan (c) nilai sosial, yaitu nilai yang ditetapkan melalui peraturan, hukum, ataupun perwakilan masyarakat (Davis dan Johnson (1987)).

Bishop (1999) membagi metode penilaian ekonomi untuk manfaat yang diperoleh dari sumber daya alam dan lingkungan menjadi lima kelompok:

- 1) Penilaian berdasarkan harga pasar, termasuk pendugaan manfaat dari kegiatan produksi dan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pendekatan harga pengganti, termasuk metode biaya perjalanan, *hedonic price*, dan pendekatan barang pengganti.

Metode ini berdasarkan pada kenyataan bahwa nilai sumberdaya hutan yang tidak memiliki harga pasar dapat tergambarkan secara tidak langsung pada pengeluaran konsumen, harga barang dan jasa yang diperjualbelikan, atau dalam tingkat produktivitas dari kegiatan pasar tertentu. Metode ini terdiri atas :

- a) Metode Biaya Perjalanan
 - b) Harga Hedonik
 - c) Pendekatan Barang Substitusi
- 3) Pendekatan fungsi produksi (dosis respon), dengan fokus pada hubungan biofisik antara fungsi hutan dan kegiatan pasar.
 - 4) Pendekatan preferensi
 - a) Penilaian Kontingensi
 - b) Peringkat Kontingen
 - c) Percobaan Pilihan (*Choice Experiments*)
 - d) Metode Partisipatory
 - 5) Pendekatan berdasarkan biaya, termasuk di dalamnya adalah biaya penggantian dan pengeluaran defensif.

Nilai ekonomi HHBK dapat diukur dengan berbagai metode, antara lain:

1. Pendekatan harga pasar
2. Metode substitusi
3. Metode nilai relatif, dsb

H. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngarip Kecamatan Ulu Belu selama 2 bulan, yaitu pada bulan April sampai dengan bulan Mei tahun 2017. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan efisiensi dan perolehan izin HKm. Desa Ngarip berada di sekitar kawasan hutan lindung dan telah mendapatkan izin HKm pada tahun 2007 selama 35 tahun.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa data tentang jenis produk HKm yang sudah berproduksi, harga jual produk, frekuensi pemanfaatan produk dan jumlah produk yang dimanfaatkan. Data sekunder berupa data-data penunjang penelitian yang berasal dari studi literatur, kecamatan dan berbagai data penunjang lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara secara mendalam (*depth interview*) dengan menggunakan panduan kuesioner dan observasi di lapangan.

Metode Pengambilan Sampel

Penentuan responden dilakukan secara acak (random) terhadap total jumlah petani HKm (282 KK) dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

keterangan:

n = jumlah sampel

N = total populasi

e = toleransi nilai eror (10%)

Berdasarkan rumus Slovin, jumlah sampel yang diambil sebanyak 73 responden.

Analisis data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penilaian ekonomi produk dari lahan HKm dilakukan dengan cara:

1. Penilaian produk untuk kegunaan komersial maupun *subsistence* (konsumsi sendiri) pada lahan HKm dilakukan secara langsung berdasarkan harga pasar yang berlaku di lokasi penelitian.

2. Perhitungan nilai ekonomi per jenis produk dilakukan dengan rumus:

$$NEP = FP \times TP \times H$$

Keterangan:

NE HHBK: Nilai ekonomi produk HKm

TP: Total pemanfaatan (unit/tahun)

FP: Frekuensi pemanfaatan (per th)

H : harga per jenis (Rp)

3. Perhitungan nilai ekonomi total produk HKm dengan cara menjumlahkan semua nilai ekonomi per jenis produk

$$NTP = NEP_1 + NEP_2 + \dots + NEP_i$$

Keterangan:

NTP = Nilai total produk

NEP_i = Nilai ekonomi produk jenis i

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ngarip

Masyarakat Desa Ngarip mayoritas (.....) merupakan pendatang dari berbagai daerah terutama dari Jawa (Blitar, Boyolali, Kediri, Jombang, Yogyakarta dan lain sebagainya) dan ada pula yang datang dari daerah sekitar (Gunung Megang dan Gisting). Kepindahan responden ke Desa Ngarip dikarenakan berbagai alasan, antara lain karena menikah, bekerja dan ketersediaan lahan. Pekerjaan utama responden yaitu sebagai petani yang mengusahakan lahan di kawasan hutan lindung atau yang dikenal dengan nama lahan HKm.

Kondisi Lahan HKm

Kondisi lahan hutan lindung (lahan HKm) saat ini sudah banyak mengalami perkembangan ke arah positif. Pada awal pembukaan hutan, masyarakat mengusahakan tanaman kopi sebagai tanaman utama di lahan hutan lindung sehingga kawasan hutan yang dulunya berupa hutan telah berubah menjadi lahan perkebunan kopi monokultur. Perubahan kondisi lahan hutan menjadi lahan perkebunan telah menyebabkan kerusakan hutan (ekologi) yang cukup parah. Saat ini, kondisi lahan hutan di bawah skema HKm sudah banyak mengalami

perbaikan baik dari sisi ekologi maupun ekonomi. Melalui skema HKm, penanaman secara agroforestri diharapkan dapat memperbaiki kondisi hutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan.

Jenis-Jenis Produk HKm yang dimanfaatkan Masyarakat

Desa Ngarip memiliki berbagai jenis produk pangan dari lahan HKm yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa baik secara komersial maupun *subsistence*. Jenis-jenis tersebut terdiri dari biji-bijian, sayur-sayuran, buah-buahan dan umbi-umbian (Tabel 1).

Tabel 1 Jenis-jenis produk HKm di Desa Ngarip

	Jenis produk HKm	Nama ilmiah	Jumlah responden	% responden
Biji-bijian				
1	Kopi	<i>Coffea robusta</i>	73	100
2	Kakao	<i>Piper nigrum</i>	13	17.8
3	Cengkeh	<i>Theobroma cacao</i>	7	9.6
4	Lada	<i>Eugenia aromatic</i>	33	45.2
Sayur-sayuran				
1	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	10	13.7
2	Cabai	<i>Capsicum frutescens</i>	46	63.0
3	Daun bawang	<i>Allium fistulosum</i>	14	19.2
4	Daun labu siam	<i>Allium fistulosum</i>	1	1.4
5	Daun singkong	<i>Manihot esculenta</i> Crantz	2	2.7
6	Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i>	3	4.1
7	Labu siam	<i>Sechium edule</i>	8	11.0
8	Rampai	<i>Solanum lycopersicum syn</i>	7	9.6
9	Terong	<i>Solanum melongenae</i>	11	15.1
10	Tomat	<i>Lycopersicon esculentum</i>	5	6.8
Buah-buahan				
1	Alpukat	<i>Persea Americana</i>	22	30.1
2	Mangga	<i>Mangifera</i>	1	1.4

		<i>indica</i>	
3	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	25 34.2
4	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	7 9.6
5	Pisang	<i>Musa sp.</i>	27 37.0
6	Jambu air	<i>Psidium guajava</i>	1 1.4
7	Pinang	<i>Areca catechu</i>	1 1.4
8	Sukun		3 4.1
9	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	1 1.4
Umbi-umbian			
1	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	16 21.9
2	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	5 6.8
3	Mantang		1 1.4
4	Singkong	<i>Manihot esculenta</i> Crantz	11 15.1
5	Talas	<i>Colocasia esculenta</i>	12 16.4

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk HKm yang dikembangkan, dimanfaatkan dan telah berproduksi di lahan HKm Desa Ngarip ada sebanyak 28 jenis. Jenis produk yang paling banyak dikembangkan petani adalah jenis kopi (100%). Hal ini menunjukkan bahwa kopi masih merupakan produk /komoditas utama masyarakat Desa Ngarip untuk menopang kehidupan. Jenis produk lain yang juga banyak dikembangkan petani yaitu jenis cabai (62%), lada (45%), pisang (37%), alpukat (30%) dan jahe (21%) sedangkan beberapa jenis lain yang kurang dikembangkan atau dimanfaatkan hasilnya oleh petani adalah daun labu siam, jambu air, mantang, pinang, durian dan mangga. Hal ini dimungkinkan karena produk kurang komersial atau pun karena produk tersebut kurang cocok dikembangkan di wilayah penelitian sehingga responden yang ingin mengembangkan produk tersebut tidak banyak (1,4%).

Nilai ekonomi produk HKm

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk HKm yang paling bernilai ekonomi di Desa Ngarip ada 12 jenis. Secara berurutan jenis-jenis tersebut yaitu kopi, lada, cabai, kakao, pisang, daun bawang, cengkeh, tomat, jahe, pepaya, alpukat dan labu siam. Jenis kopi (82%), lada (24,5%) dan cabai (17,8%) merupakan produk pangan yang memberikan kontribusi paling besar dalam menopang kehidupan masyarakat Desa Ngarip. Hal ini menunjukkan bahwa produk pangan tersebut cukup komersial dan mudah dikembangkan sehingga banyak masyarakat yang tertarik dan memanfaatkan produk tersebut di lahan HKm. Secara lengkap nilai ekonomi per jenis produk disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai ekonomi per jenis produk HKm

	Jenis produk	Rata-rata pemanfaatan produk (unit/th)	Harga (Rp/unit)	Rata-rata Nilai ekonomi produk (Rp/th)	Total nilai ekonomi produk (Rp/th)
1	Kopi	2197 kg	Rp20.000/kg	43,946,236.56	3,208,075,269
2	Cabai	476.38 kg	Rp20.000/kg	9,527,671.23	695,520,000
3	Lada	145.56	Rp90.000/kg	13,100,547.95	956,340,000
4	Pisang	710.14	Rp1.300/kg	923,178.08	67,392,000
5	Alpukat	42.19	Rp5000/kg	210,958.90	15,400,000
6	Jahe	38.36	Rp13.750/kg	527,397.26	38,500,000
7	Daun bawang	43.73	Rp15000/kg	655,890.41	47,880,000
8	Daun labu siam	3.29	Rp2.000/ikat	6,575.34	480,000
9	Daun singkong	13.15	Rp2000/ikat	26,301.37	1,920,000
10	Kacang panjang	11.10	Rp2000/ikat	22,191.78	1,620,000
11	Kakao	70.18	Rp25.000/kg	1,754,480.53	128,077,079
12	Labu siam	105.21	Rp2000/kg	210,410.96	15,360,000
13	Mangga	0.79	Rp3.500/kg	2,756.85	201,250
14	Nangka	30.82	Rp3.500/kg	107,876.71	7,875,000

15	Rampai	8.28	Rp7.000/kg	57,994.52	4,233,600
16	Terong	18.71	Rp5.000/kg	93,561.64	6,830,000
17	Tomat	54.11	Rp7.700/kg	416,661.99	30,416,325
18	Pepaya	109.08	Rp2.000/kg	218,150.68	15,925,000
19	Cengkeh	6.52	Rp85.000/kg	554,246.58	40,460,000
20	Durian	0.82	Rp15.000/gandeng	12,328.77	900,000
21	Kunyit	3.63	Rp10.000/kg	36,301.37	2,650,000
22	Singkong	27.03	Rp515/kg	13,919.22	1,016,103
23	Mantang	4.11	Rp4.000/kg	16,438.36	1,200,000
24	Talas	40.44	Rp2.000/kg	80,876.71	5,904,000
25	Sukun	11.67	Rp 3.100/kg	36,180.82	2,641,200
26	Aren	6.16	Rp15.000/kg	92,465.75	6,750,000
27	Pinang	0.18	Rp15.000/kg	2,671.23	195,000
28	Jambu air	0.21	Rp2.000/kg	410.96	30,000
Total nilai ekonomi produk HKm(Rp/th)					5,316,671,826
Rata-rata nilai ekonomi produk HKm (Rp/KK/th)					72,831,120.90

Berdasarkan hasil analisis ekonomi terhadap produk pangan HKm, total nilai ekonomi produk mencapai Rp 5.000.000.000 atau sebesar Rp 72,831,120.90 per KK. Menurut Herwanti (2012), produk dari lahan HKm memberikan kontribusi pendapatan yang cukup besar (53%) terhadap total pendapatan petani. Hal ini berarti bahwa HKm memiliki peran dan kontribusi yang cukup besar dalam menopang pangan petani di Desa Ngarip yang tergolong cukup pangan (Herwanti, 2016). Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa hutan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menopang ketahanan pangan masyarakat sekitar hutan khususnya masyarakat Desa Ngarip. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian

Munawaroh *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa masyarakat yang tinggal berdekatan dengan hutan mempunyai ketergantungan terhadap hasil hutan yang sangat tinggi. Selanjutnya Bangsawan dan Dwiprabowo (2012) menyebutkan bahwa kawasan hutan melalui program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) telah memberikan kontribusi pangan yang cukup berarti di Kabupaten Sukabumi.

I. DAFTAR PUSTAKA

- Bishop, J.T. 1999. *Valuing Forests : A Review of Methods and Applications in Developing Countries*. International Institute for Environment and Development: London.
- Davis, L.S dan Johnson K.N. 1987. *Forest Management 3rd Edition*. Mc Graw-Hill Book Company: New York.
- Fauzi, H. 2008. Peranan hasil hutan non kayu terhadap pendapatan masyarakat. *Jurnal Hutan Tropis Borneo* (23):73-82.
- Irawanti. 2012. Hasil Kayu dan Hasil Bukan Kayu Sebagai Insentif Pengembangan Hutan Rakyat Sengon di Pati. Diakses tanggal 17 April 2017. <http://www.fordamof.org/files/hutan-kayu-HHBK-Setiasih.pdf>
- Kemenhut. 2009. Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.21/Menhut-II/2009 tentang Kriteria dan Indikator Penetapan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan. Kementerian Kehutanan Republik Indonesia: Jakarta.
- Kemenhut. 2007. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu. Kementerian Kehutanan Republik Indonesia: Jakarta.